

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji penampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain, melainkan selalu berhubungan secara dialektis (Bungin, 2012, hal. 68).

Membahas mengenai desain penelitian, secara sederhana Malthora seperti yang dituliskan oleh Noor dalam bukunya (2011, hal. 106), mengemukakan bahwa desain penelitian adalah kerangka atau cetak biru dalam melaksanakan suatu proyek riset. Suatu prosedur penting untuk informasi yang dibutuhkan untuk menyusun pemecahan masalah penelitian.

Adapun metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013, hal. 19),

“penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Sedangkan, Sukmadinata (2011, hal. 29) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Nana Syaodih (2012, hal. 315) berpendapat bahwa desain penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan dan analisis data, mencakup metode penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis dan interpretasi data.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan,

menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 3) dan tujuan dari penelitian deskriptif seperti dijelaskan oleh Suryabarata (2012, hal. 75) adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasar pada penjelasan para ahli diatas, peneliti berkesimpulan bahwa peneliti harus melakukan penelitian dengan menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari pendidikan islam di sekolah Dār Al-Arḳam Garut. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus mempersiapkan terlebih dahulu apa saja yang akan dipersiapkan dan dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang pertama peneliti lakukan adalah melakukan pra penelitian terlebih dahulu. Peneliti datang ke sekolah Dār Al-Arḳam mengajukan izin penelitian dan menanyakan tentang model Pendidikan Islam di Sekolah Dār Al-Arḳam. Setelah mendapat gambaran umum tentang model yang dilakukan oleh sekolah tersebut, peneliti membuat rancangan penelitian dengan menentukan masalah yang akan diangkat, membuat latar belakang masalah, menentukan metode dan teknik penelitian serta menentukan subjek penelitian dan tempat penelitian. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti sebagai human instrument berupaya melakukan penelitian secara mendalam untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan meminta dokumen-dokumen mengenai model pendidikan islam di sekolah Dār Al-Arqam. Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan *member check* dengan tujuannya data yang telah diperoleh adalah valid dan kredibel karena sudah disetujui oleh narasumber atau informan.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami proses yang dilakukan oleh sekolah terkait dalam menjalankan Pendidikan Islam guna menghasilkan anak didik yang sesuai dengan tujuan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryabarata (2012, hal. 18) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Lanjut Suryabarata (2012, hal. 76), adapun pengertian penelitian deksripsi adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitan bertujuan menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deksriptif

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat memahami dan melihat objek penelitian dengan jelas. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2013, hal. 8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2015, hal. 13). Lanjut Sugiyono (2015, hal. 3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada dasarnya, peneliti memahami bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencari, merumuskan, menggali data menganalisis,

membahas dan menyimpulkan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hal. 28) dalam karyanya yang lain, antara lain adalah: (a) memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti, (b) mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang ada pada konteks sosial yang akan diteliti, menciptakan *rapport* berarti mampu membangun hubungan yang akrab dengan setiap orang yang ada pada konteks sosial, (c) memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada objek penelitian, (d) mampu menggali sumber data dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam secara triangulasi, serta sumber-sumber lain, (e) mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural/budaya, (f) mampu menghasilkan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru, (g) mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci.

C. Subjek dan Tempat penelitian

1. Subjek Penelitian

Hemat penulis, subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang berperan aktif dalam keberlangsungan penelitian dalam penggalian data, atau dapat diartikan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Adapun subjek penelitian ini ialah Mudir Madrasah, Kabid Keagamaan dan Kabid Keagamaan, Kasi kesiswaan dan ekstrakurikuler, Kasi Lembaga Bahasa, Guru Madrasah, baik PAI yang bersangkutan maupun guru umum, dan siswa MA Putra Dār Al-Arqam, Wali siswa, dan pihak-pihak lain yang sekiranya perlu dijadikan atau dimintai data guna memperlancar penelitian.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Sekolah Dār Al-Arqam Garut, yang beralamatkan Jalan Ciledug, No. 284, RT 001/02, Ngamplangsari, Cilawu, Ngamplangsari, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44181. Lebih spesifik lagi bahwa penelitian ini bertempat di MA Putra Dār

Al-Arqaam. Adapun alasan peneliti menjadikan lembaga tersebut sebagai objek penelitian ialah lembaga tersebut atau sekolah tersebut merupakan lembaga yang terintegrasi oleh pesantren, atau dapat diartikan sebagai sekolah yang berbasis pesantren. Menarik tentunya dijadikan objek penelitian guna mengetahui peran aktif lembaga tersebut dalam membangun kemakmuran dan kesejahteraan Indonesia dalam segi sumber daya manusia melalui pendidikan

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian pendekatan kualitatif ini, instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri. Seperti menurut Sugiyono (2013, hal. 222) dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utamanya, karena peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atasnya.

Adapun instrumen pengumpulan data, seperti dijelaskan oleh Arikunto (2009, hal. 101), adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data.

Sugiyono dalam bukunya metode penelitian kombinasi (2015, hal. 305) mengatakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data.

Lanjutnya, karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti sebagai instrumen pun harus divalidasi untuk mengetahui seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2015, hal. 305).

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang di dalamnya terdapat pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hal tersebut agar dapat mempermudah dalam melengkapi data yang ditemukan.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2015, hal. 23) peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan tiga cara, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Karena peneliti memahami bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh atau penggalian data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hal. 308) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Tidak jauh berbeda dari Sugiyono, Arikunto (2009, hal. 100-101) mendefinisikan metode pengumpulan data sebagai cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode-metode penelitian adalah: angket (*questionnaire*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan (*observation*), ujian atau tes (*test*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Dari dua pendapat diatas, peneliti memahami bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara mendapatkan data yang dibutuhkan dengan cara yang tersusun dan terencana. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini seperti dijelaskan diatas yakni menggunakan tiga cara, yakni Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti memahami bahwa observasi merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis guna mendapatkan data yang absah dengan menggunakan penginderaan. Hal tersebut didasarkan pada penjelasan

beberapa ahli. Seperti, Bungin (Satori & Aan Komariah, 2013, hal. 105) mengemukakan bahwa, observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Lebih dijelaskan oleh Bungin sendiri dalam bukunya (2007, hal. 115) bahwa observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Sejalan dengan Bungin, Creswell (2013, hal. 267) menjelaskan bahwa observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Adapun menurut Margono (Satori & Aan Komariah, 2013, hal. 105) mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hal. 145), observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Lanjut Sugiyono (2015, hal. 145), observasi berperan serta adalah dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Lebih lanjut Sugiyono (2015, hal. 145) menjelaskan bahwa observasi nonpartisipan adalah, dalam observasi ini peneliti tidak berperan secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini tidak akan mendapat data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna, makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Adapun observasi terstruktur, seperti dijelaskan pula oleh Sugiyono (2015, hal. 146) adalah observasi observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variable yang akan diamati. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan instrument yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Dan observasi tidak terstruktur, seperti dijelaskan kembali oleh Sugiyono (2015, hal. 146), adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2015, hal. 146).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi terstruktur, dimana peneliti menyusun instrument observasi yang terencana sebelum terjun ke lapangan. Peneliti hendak menelisik bagaimana proses pembelajaran dari perencanaan hingga hasil yang digunakan dalam rangka mendidik anak didik di sekolah MA Putra Dār Al-Arqam Garut.

Dalam observasi terstruktur, peneliti mengindrai seluruh kegiatan yang terjadi di tempat penelitian dengan berpegang pada pedoman observasi yang sebelumnya telah disiapkan. Adapun pedoman observasi yang disiapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No	Aspek yang di teliti	Indikator
1	Pelaksanaan Pendidikan Islam	1. Komunikasi (guru-murid) 2. Keteladanan (guru-murid) 3. Kriteria guru 4. Pendekatan dalam kelas 5. Strategi pembelajaran kelas 6. Interaksi sesama murid 7. Materi yang diajarkan 8. Media yang digunakan 9. Metode yang digunakan 10. Plus Minus metode 11. Aktivitas siswa sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas siswa di masjid b. Aktivitas siswa di kelas c. Aktivitas siswa di aula d. Aktivitas siswa di asrama e. Aktivitas siswa di kantor f. Aktivitas siswa di lapang g. Aktivitas siswa di kantin
2	Evaluasi Pendidikan Islam	1. Teknik evaluasi 2. Prosedur evaluasi 3. Evaluasi proses 4. Evaluasi hasil 5. Pelaksanaan evaluasi
3	Keberhasilan Pendidikan Islam	Aktivitas siswa sehari-hari: <ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas siswa di masjid b. Aktivitas siswa di kelas c. Aktivitas siswa di aula d. Aktivitas siswa di asrama e. Aktivitas siswa di kantor f. Aktivitas siswa di lapang g. Aktivitas siswa di kantin

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak terkait seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam bagian subjek penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan dan melakukan teknik pengambilan data yang telah dipaparkan, salah satunya yaitu dengan cara mewawancarai pihak terkait dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Langkah tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan beberapa ahli. Seperti Estenberg mendefinisikan wawancara yang dituliskan oleh Sugiyono dalam bukunya (2013, hal. 231) wawancara adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” Sedangkan menurut Nasution (2003, hal. 113) wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.

Adapun menurut Basrowi & Suwandi (2008, hal. 127) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti memahami bahwa wawancara merupakan cara mendapatkan dan menggali data dari sumbernya langsung.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon.

Menurut Sugiyono (2015, hal. 138) wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan.

Dan adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015, hal. 140).

Dalam wawancara pun bukan sebatas untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber tetapi dalam melakukakn wawancara harus memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan menangkap buah pikiran orang dengan cepat.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden, menurut Noor (2011, hal. 139), yaitu intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesis* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesisi* (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara yaitu mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building report*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Sutrisno Hadi menjelaskan, seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2015, hal. 188), bahwa ada beberapa anggapan yang harus dimiliki oleh peneliti dalam melakukan wawancara, yaitu:

- (a). Bahwa Subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- (b). Bahwa apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- (c). Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Tak jauh dari pendapat yang telah dijelaskan, Creswell juga menuturkan dalam bukunya (2013, hal. 267) bahwa dalam wawancara

kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telpon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara terstruktur, karena sebelum dilakukannya pengambilan data dengan teknik wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument-instrumen yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Dan adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seperti tertera pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Responden

No.	Responden	Kode
1	Mudir Madrasah Aliyah	W1
2	Kasi Kesiswaan dan Ekskul	W2
3	Kepala Lembaga Bahasa	W3
4	Guru Bhs. Indonesia	W4
5	Guru Pkn	W5
6	Siswa kelas XII	W6
7	Siswa kelas XI	W7
8	Siswa kelas X	W8
9	Orang tua siswa	W9
10	Alumni	W10

Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Dan adapun pedoman wawancara yang peneliti susun dalam melakukan wawancara terstruktur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Pedoman Wawancara (Profil Madrasah)

No	Tema	Indikator	Pertanyaan
1	Profil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah berdirinya 2. Tujuan, Visi, Misi, Motto, dan strategi 3. Struktur Organisasi Kepengurusan 4. Pendidik dan tenaga kependidikan 5. Peserta didik 6. Kurikulum 7. Sarana dan prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sejarah berdirinya 2. Apa (Tujuan, Visi, Misi, Motto, dan strategi) 3. Bagaimana dengan Struktur Organisasi Kepengurusan 4. Bagaimana dengan keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan 5. Bagaimana dengan jumlah siswa yang ada 6. Bagaimana kurikulum 7. Apa saja yang menjadi khas di ... dalam sisi kurikulum 8. Bagaimana sarana dan prasarana

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara (Tujuan Pendidikan)

No	Tema	Indikator	Pertanyaan
2	Tujuan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan umum pendidikan 2. Tujuan khusus pendidikan 3. Alasan tujuan pendidikan yang dituju 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan umum pendidikan 2. Apa tujuan khusus pendidikan 3. Apa alasan tujuan pendidikan yang dituju

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara (Program Pendidikan)

No	Tema	Indikator	Pertanyaan
3	Program Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan program 2. Proses pelaksanaan kurikulum 3. Hambatan pelaksanaan kurikulum 4. Faktor pendukung terselenggaranya kurikulum 5. Keunggulan dan kelemahan kurikulum 6. Perbedaan kurikulum yang digunakan 7. Materi yang diajarkan 8. Cakupan materi 9. Alasan penggunaan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Rancangan program 2. Bagaimana Proses pelaksanaan kurikulum 3. Apa Hambatan pelaksanaan kurikulum 4. Apa Faktor pendukung terselenggaranya kurikulum 5. Apa Keunggulan dan kelemahan kurikulum 6. Apa Perbedaan kurikulum yang digunakan 7. Apa saja Materi yang diajarkan 8. Mengapa masih mempertahankan materi tersebut 9. Apa saja media yang digunakan dalam mengajarkan materi tersebut

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara (Pelaksanaan Pendidikan)

No	Tema	Indikator
4	Pelaksanaan Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi guru 2. Kondisi murid 3. Komunikasi antara guru dan murid 4. Keteladanan yang dicontohkan guru pada murid 5. Kriteria menjadi guru 6. Pendekatan yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran 7. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru 8. Syarat menjadi murid 9. Interaksi sesama murid 10. Macam-macam metode yang digunakan 11. Langkah-langkah dalam melaksanakan metode 12. Kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan

Tabel 3.7 Pedoman Wawancara (Pelaksanaan Evaluasi)

No	Tema	Indikator
5	Evaluasi Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang diadakannya evaluasi 2. Tujuan adanya evaluasi 3. Teknik evaluasi 4. Prosedur evaluasi 5. Evaluasi proses 6. Evaluasi hasil 7. Pelaksanaan evaluasi

Tabel 3.8 Pedoman Wawancara (Keberhasilan Pendidikan)

No	Tema	Indikator
6	Keberhasilan Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan masuk 2. Keadaan awal sebelum masuk 3. Pengetahuan aqidah setelah masuk 4. Perkembangan ibadah 5. Keadaan akhlak setelah masuk 6. Keadaan jasmani setelah masuk 7. Perkembangan pemikiran setelah masuk 8. Kemandirian setelah masuk 9. Kedisiplinan dalam setiap urusan setelah masuk 10. Kebermanfaatn setelah masuk 11. Pengendalian nafsu setelah masuk

c. Studi Dokumentasi

Hemat peneliti, peneliti meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh oleh peneliti.

Seperti dijelaskan oleh Bungin (2007, hal. 121-122), dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersipan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya sebagian besar data tersedia dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan dan sebagainya.

Studi dokumen dimaksudkan untuk menunjang perolehan data dari lapangan seseuai dengan tujuan penelitian. Menurut Satori dan Komariah (2013, hal. 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian atau peristiwa.

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, email) (Creswell, 2013, hal. 267-270).

Dan adapun data yang diminta oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdiri
2. Tujuan, Visi, Misi, Motto, dan strategi
3. Struktur Organisasi Kepengurusan
4. Pendidik dan tenaga kependidikan
5. Peserta didik
6. Kurikulum
7. Sarana dan prasarana
8. Tujuan umum pendidikan
9. Tujuan khusus pendidikan
10. Rancangan program kurikulum
11. Kondisi guru (data dewan guru)
12. Kondisi murid (daftar murid)
13. Materi yang diajarkan (Materi khas yang diajarkan)
14. Kalender akademik
15. Jadwal KBM

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution, seperti dikutip oleh Sugiyono (2015, hal. 333), mengatakan bahwa “analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”

Menurut Creswell (2013, hal. 274), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Bogdan (Sugiyono, 2013, hal. 244) menuturkan bahwa analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Sedangkan analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Meleong, 2007, hal. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisaikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan model analisis data di lapangan pada penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, hal. 334), yaitu menganalisis data secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Merujuk pada model analisis data menurut Miles dan Huberman diatas, maka aktivitas analisis data yang dilakukan yaitu

1. Reduksi Data/*Data Reduction*

Penelitian yang dilakukan di lapangan tentunya akan diperoleh data yang banyak, semakin lama penelitian, semakin banyak pula data yang diperoleh. Maka dari itu, peneliti perlu mencatat data secara teliti dan rinci, kemudian mereduksi data tersebut. Mereduksi data menurut Sugiyono (2013, hal. 247) berarti merangkum, memilih dan memilah mana hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya apabila diperlukan.

Lanjut Sugiyono (2015, hal. 33) mengatakan bahwa pada tahap reduksi, peneliti mereduksi data pada tahap sebelumnya untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru.

Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan memilah data sesuai dengan data yang diperlukan. Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai pertanyaan yang diajukan, kemudian dicari data yang sesuai dengan penelitian ini, dan dicari tema dan polanya.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Sugiyono, 2015, hal. 249).

Reduksi data yang dilakukan peneliti ialah memilih data, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu sesuai dengan kategori yang telah dilakukan seperti hasil wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi.

Tabel 3.9 Kode Reduksi Data

No.	Nama Kegiatan	Kode
1	Profil Madrasah	PM
2	Model Pendidikan	MP
3	Perencanaan Pendidikan	RP
4	Pelaksanaan Pendidikan	PP
5	Evaluasi Pendidikan	EP
6	Hasil Pendidikan	HP

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015, hal. 339).

Dalam hal ini Miles and Huberman, seperti dikutip oleh Sugiyono (2015, hal. 339), menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Begitu pun pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam model analisis data Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh tidak langsung dijadikan sebagai kesimpulan, tapi masih bersifat hipotetis atau kesimpulan sementara apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan, disertai dengan bukti-bukti yang valid dan kuat ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015, hal. 343).

Begitu pula pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara menjadikan kesimpulan awal sebagai kesimpulan sementara, kemudian mencari bukti-bukti yang valid dan kuat untuk membuktikan apakah kesimpulan awal tersebut kredibel atau tidak.

G. Coding (Pengkodean)

Tanda-tanda kode, seperti dijelaskan oleh Alwasilah (2009, hal. 159) dapat membantu peneliti dalam beberapa hal, yaitu (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan perhitungan frekuensi kemunculan fenomena, (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu peneliti menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

Dan Richard (Sarosa, 2012, hal. 73) menyatakan bahwa *coding*/kode adalah mereduksi data menjadi simbol yang mewakilinya. Lebih lanjut lagi, Miles dan Huberman mendefinisikan kode sebagai label yang diberikan sebagai unit pemberi makna atas informasi yang dikompilasi dalam penelitian.

Dengan demikian penulis telah memberikan kode berdasarkan kategori hasil dari instrumen wawancara, observasi dan studi dokumentasi, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.10 Kode untuk Wawancara dan Pelaksanaan Wawancara

No.	Nama	Kode	Jabatan	Pelaksanaan	Durasi
1	Dudung Abdullah, S.Ag.	W1	Mudir MA	24-08-2017 10:10 WIB	32`
2	Asep Achmad Noor, S.Ag	W2	Kasi Kesi-Eks	23-08-2017 10:45	17`
3	Ade Suryadi, Lc	W3	Kalem Bahasa	22-08-2017 11:50	47`
4	Rani Oktaviani, M.Pd	W4	Guru Bhs. Indonesia	23-08-2017 09:30	22`
5	Yuniarti, S.Pd.	W5	Guru Pkn	21-08-2017 10:00	27`
6	Ichlasul Amal	W6	Siswa kelas XII	24-08-2017 12:10	34`
7	M Hisyam K	W7	Siswa kelas XI	25-08-2017 13:05	28`
8	Redhi Muhammad RMM	W8	Siswa kelas X	24-08-2017 14:00	36`
9	Ana Rohanah	W9	Orang tua siswa	25-08-2017 12:30	31`
10	Irfan Iskandar, S.Pd	W10	Alumni	09-09-2017 13:25	27`

Tabel 3.11 Kode untuk Observasi

No.	Jenis Kegiatan	Kode
1.	Pelaksanaan proses pembelajaran di MA Putra Dār Al-Arqam	O1
2.	Evaluasi pembelajaran di MA Putra Dār Al-Arqam	O2
3.	Hasil pendidikan di MA Putra Dār Al-Arqam	O3

Tabel 3.12 Kode untuk Studi Dokumentasi

No.	Nama Dokumen	Kode	Jenis Dokumen
1	Profil Pesantren Dār Al-Arqam Garut	Dok1	File
2	Tata tertib di Pesantren Dār Al-Arqam	Dok2	File, Foto
3	Kurikulum	Dok3	File, foto
4	RPP	Dok4	File
5	Materi/bahan ajar	Dok5	File
6	Program kegiatan tahunan	Dok6	File, foto
7	Rancangan Pembagian Tugas	Dok7	File
8	Kalender Akademik	Dok8	File
9	Program kegiatan ekstrakurikuler	Dok9	File
10	Sarana dan prasarana di MA Dār Al-Arqam	Dok10	File
11	Data siswa dan prestasi siswa	Dok11	File, foto

H. Keabsahan Data

Guna meminimalisir kesalahan pada data yang diambil oleh peneliti, maka peneliti menguji keabsahan data guna menyesuaikan data dengan aktivitas yang terjadi di lapangan dengan langkah sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2015, hal. 327).

Lanjut Sugiyono, (2015, hal. 327), triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2015, hal. 327).

Dapat dipahami bahwa triangulasi adalah mengecek kembali data yang didapatkan peneliti dari sumber data dengan cara dan waktu yang beragam. Triangulasi dalam pengujian data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan waktu.

2. *Membercheck*

Menurut Sugiyono (2013, hal. 375) *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data atau setelah mendapat suatu kesimpulan.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut adalah valid, sehingga semakin *credible*/dipercaya, tetapi apabila sebaliknya, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2015, hal. 276).

Lebih singkatnya, seperti menurut Creswell (2013, hal. 287) *membercheck* dilakukan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.

Lanjut Creswell (Creswell, 2013), *membercheck* ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek akurasi dari data/laporan/deskripsi tersebut.

Namun hal demikian bukan berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi.

Pada intinya *membercheck* adalah mengecek data yang didapat oleh peneliti dari pemberi data dengan cara memberikan hasil penelitiannya untuk memastikan bahwa data yang peneliti akan laporkan sesuai dengan apa yang didapat dari pemberi data. *Memberchek* peneliti lakukan dengan cara membawa kembali hasil wawancara kepada responden untuk dicek apakah hasil wawancara sesuai dengan yang dikatakan responden.